

**TRADISI TIDUR BERALASKAN PASIR SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DI
INDONESIA (STUDI KASUS : KAMPUNG PASIR DESA LEGGUNG TIMUR
KECAMATAN BATANG-BATANG SUMENEP MADURA)**

Siti Hulifatur Rohma

siti.hulifatur.2207516@student.um.ac.id

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya ketertarikan peneliti untuk mengamati berbagai aktivitas masyarakat di Desa Leggung Timur yang dilakukan diatas pasir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya hidup masyarakat di Kampung Pasir Leggung Timur, Sumenep, Jawa Timur. Studi yang dilakukan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengambilan data yang dipakai adalah melalui teknik wawancara tidak terstruktur, observasi (pengamatan) yang partisipasi dan dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa foto dan notulensi. Metode pemilihan narasumber yang diterapkan adalah purposive sampling. Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa tidur beralaskan pasir atau melakukan berbagai aktivitas di atas pasir ini adalah kebiasaan yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. di Kampung Pasir Leggung Timur, Sumenep, Jawa Timur. Tidur di atas hamparan pasir ini dilakukan bukan lantaran mereka tidak mampu untuk membeli perlengkapan tidur seperti kasur ataupun selimut, tetapi menurut pengakuan salah satu masyarakat di Kampung Pasir tersebut mengatakan bahwa tidur diatas pasir sangat nyaman serta dapat menyembuhkan berbagi penyakit. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman dulu dan telah mendapat pengakuan sebagai elemen dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak 1 Januari 2013.

Kata kunci : kearifan lokal, warisan budaya tak benda, tidur beralaskan pasir

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's interest in observing various activities of the community in East Leggung Village conducted on the sand. The study aims to understand the lifestyle of the community in East Leggung Sand Village, Sumenep, East Java. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. The information is collected through unstructured interviews, participatory observation, and documentation, which may include photographs and notes. The method of selecting informants applied is purposive sampling. Based on the research findings, it is concluded that sleeping on sand or engaging in various activities on the sand is a practice that is consistently maintained by the community in East Leggung Sand Village, Sumenep, East Java. Sleeping on the sandy surface is not due to their inability to purchase bedding such as mattresses or blankets; rather, according to the testimony of one of the residents in the Sand Village, sleeping on the sand is very comfortable and can help alleviate various illnesses. This tradition has been ongoing since ancient times and has been recognized as part of Indonesia's Intangible Cultural Heritage since January 1, 2013

Key words: local wisdom, intangible cultural heritage, sleeping on the sand

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah Negara di Asia Tenggara yang beriklim tropis, terdiri 17.504 pulau dengan berbagai ukuran yang dimana kurang lebih 6.000 diantaranya tidak berpenghuni serta terletak disebrang garis khatulistiwa. Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 300 kelompok etnis memiliki warisan budaya yang sudah berkembang sejak dahulu kala. Menurut penjelasan Soemardjan (1864 dalam Wibowo, dkk, 2002: 2), Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman etnis.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan gambaran dari perjuangan masyarakat dalam menghadapi tantangan alam dan perubahan zaman. Hal ini menandakan kemakmuran dan keberhasilan manusia dalam mengatasi rintangan dan hambatan untuk mencapai kesejahteraan, keamanan, dan kebahagiaan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan mencakup gagasan, adat istiadat, atau akal. Sedangkan secara etimologis, istilah “budaya” berasal dari kata “culture” yang lebih mengarah kepada pola pikir di masyarakat. Kebudayaan nasional adalah referensi kepada warisan budaya yang diakui secara luas sebagai bagian integral dari identitas suatu bangsa. Sesuai dengan TAP MPR No.II Tahun 1998, kebudayaan nasional yang berakar pada Pancasila adalah produk dari imajinasi, penciptaan, dan langkah awal masyarakat Indonesia. Hal ini juga adalah usaha komprehensif bangsa Indonesia untuk meningkatkan martabat dan kehormatan nasional serta memberikan panduan dan

signifikansi untuk perkembangan nasional di beragam sektor kehidupan negara.

Kabupaten Sumenep, berada di pesisir timur Pulau Madura dengan letak geografis antara 113°32'-116°16'BT dan 4°55'-7°24'LS. Daerah tersebut sebelumnya merupakan pusat pembangunan dan lapangan kerja di Pulau Jawa. Saat ini, Sumenep menjadi salah satu destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi di wilayah Jawa Timur, dan telah diakui sebagai kota wisata, dengan tetap mempertahankan banyak tradisi dan budaya unik yang menarik.

Salah satu situs komunitas wisata menyebutkan tentang adat unik di Kabupaten Sumenep, terutama di Desa Leggung Timur, bagian dari Kecamatan Batang-Batang yaitu tradisi masyarakat Leggung yang melibatkan berbagai aktivitas di atas gundukan pasir, seperti bermain, berbincang-bincang dengan tetangga, dan bahkan tidur menggunakan kasur pasir (News.flyonticet, Island Adventure, Agendaindonesia). Menurut Cerita Pariwisata Negeriku Indonesia (2014), ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Alamsha (2014) dalam tulisannya menjelaskan bahwa istilah "Orang Pasir" digunakan untuk merujuk kepada warga yang berdomisili di Desa Leggung Barat, Leggung Timur, dan Dapenda di Kecamatan Batang Batang, Kabupaten Sumenep, yang terletak di Pulau Madura. Nama ini terinspirasi dari kegiatan sehari-hari masyarakat di atas pasir, berbagai kegiatan dilakukan mulai dari tiduran, beraktivitas ringan, relaksasi, berdagang, bahkan aktivitas seperti hubungan suami-istri dan proses kelahiran. Tiap bangunan di desa ini

dilengkapi dengan kotak pasir persegi berukuran 2 x 2 meter di dalam kamar tidurnya, yang digunakan sebagai tempat tidur dan dikenal sebagai kasur pasir. Hal yang menarik adalah meskipun ada kasur kapuk, masyarakat cenderung memilih tidur di atas pasir, sementara kasur hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam rumah. Halaman depan rumah, taman, bahkan jalanan desa penuh dengan pasir.

Masyarakat setempat meyakini bahwa tidur di atas pasir memberikan keuntungan untuk kesehatan. Bagi mereka, pasir adalah bagian integral dari kehidupan dan memiliki makna yang lebih dari sekadar dekorasi pantai; mereka meyakini "Kami berasal dari tanah dan pada akhirnya akan kembali ke dalam tanah." Filosofi ini dipegang teguh dan dipraktikkan oleh masyarakat yang nantinya akan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi tidur di atas pasir ini menjadi salah satu hal yang membedakan di antara keberagaman budaya Indonesia. Untuk menjaga keunikan ini, diperlukan upaya pelestarian budaya dari semua pihak. Keberlanjutan tradisi ini bisa menjadi kekuatan lokal yang mendukung keberagaman nasional. Kebudayaan "Desa Kampung Pasir" menunjukkan identitasnya sebagai desa budaya yang diakui oleh masyarakat setempat sambil tetap mempertahankan kearifan lokalnya.

Berdasarkan konteks yang telah disusun oleh peneliti, masalah penelitian yang diajukan adalah mengenai kehidupan masyarakat di kampung pasir Leggung Timur Sumenep serta adaptasi mereka terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola hidup masyarakat di

Kampung Pasir Leggung Timur Sumenep, Madura. Selain itu, artikel ini juga memberikan manfaat secara teoritis dengan menambahkan referensi, pengetahuan, dan wawasan mengenai tradisi yang masih dilestarikan di Desa Leggung Timur, Sumenep, Madura. Artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas tentang tradisi tidur dengan alas pasir.

METODELOGI PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informasi untuk studi ini akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi pribadi, catatan, serta studi literatur. Oleh karena itu, laporan penelitian akan mengandung kutipan data untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap hasil penelitian. Saat menulis laporan, peneliti akan menganalisis data dengan sangat mendalam dan mencoba mempertahankan kesetiaan pada data aslinya. Penggunaan deskripsi kualitatif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan deskripsi yang menyeluruh tentang fenomena sosial yang diteliti, khususnya studi tentang Tradisi Tidur Beralaskan Pasir di Desa Leggung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Sumenep, Madura, yang merupakan salah satu Kearifan Lokal di Indonesia.

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. dari sumber terkait dalam situasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, artikel, atau dokumentasi

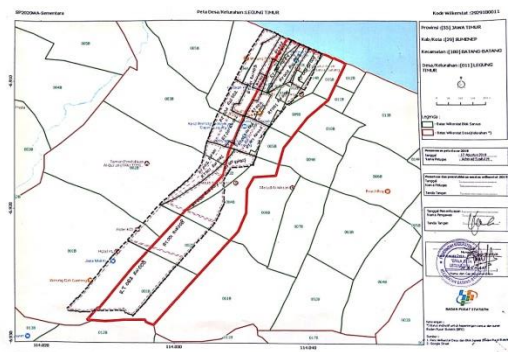
lainnya. Pemilihan informan dilakukan melalui metode purposive sampling dengan tujuan memperoleh variasi yang luas dari berbagai sumber dan perspektif yang berbeda (Moleong, 2007). Lokasi penelitian adalah Desa Leggung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Sumenep, Madura. Subyek penelitian adalah masyarakat di Kampung Pasir Desa Leggung Timur yang masih tinggal di wilayah tersebut.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui proses a.) wawancara: melibatkan interaksi antara peneliti dan subyek penelitian untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait hidup dan situasi sosial dengan menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur, b.) Observasi: dilakukan secara partisipan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan interaksi sosial masyarakat, serta c.) Dokumentasi: melibatkan pengumpulan bukti dan data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan hasil wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi tiga pendekatan utama yang dikenal dari Miles dan Huberman (1992), yakni: 1.) Reduksi data, 2.) Penyajian data dan 3.) Penarikan kesimpulan. Pengujian kevalidan data bertujuan untuk memverifikasi keilmiah dan kemampuan pemahaman data yang diperoleh. Teknik menguji keabsahan yang diterapkan yaitu triangulasi, yang dijelaskan oleh Moleong (2014: 330) sebagai teknik yang menggunakan sumber lain selain data itu sendiri untuk memverifikasi kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Geografis Desa Leggung Timur Kecamatan Batang-Batang Sumenep, Madura



Gambar 1. Geografis Desa Leggung Timur
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/MAaQL94qxCLDsuxL6>)

Desa Leggung Timur berjarak sekitar 27,7 km dari pusat Kabupaten Sumenep. Desa ini termasuk satu dari 16 desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Wilayah Desa Leggung Timur memiliki luas sekitar 368,63 hektar yang sebagian besar terdiri dari pantai. Dari segi demografi, Desa Leggung Timur terdiri dari 18 RT dan 8 RW dengan jumlah penduduk sekitar 5.201 orang, ada 2.447 pria dan 2.754 wanita.dengan total 1.884 kepala keluarga (Data Sekunder Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang, tahun 2022). Kegiatan ekonomi utama masyarakat di desa ini umumnya adalah pertanian, yang meliputi lahan sawah dan ladang/tegalan.

B. Makna Orang Pasir

Rumah-rumah penduduk di Desa Leggung Timur tampak serupa dengan rumah-rumah biasa, namun memiliki ciri khas di dalamnya: setiap kamar tidur dilengkapi dengan kolam pasir persegi berukuran sekitar 2 x 2 meter yang berfungsi sebagai tempat tidur, yang mereka sebut sebagai "kasur pasir". Bagi penduduk desa ini, pasir telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, bukan sekadar hiasan pantai. Mereka menganggap pasir memiliki makna lebih dalam, mengaitkannya dengan bumi, karena manusia dilahirkan dari bumi

dan kembali ke bumi. Filosofi inilah yang tetap mereka anut dan lestarikan hingga sekarang.

Masyarakat tersebut menjalani berbagai aktivitas sehari-hari di atas hamparan pasir, termasuk istirahat, beraktivitas ringan, relaksasi, melakukan transaksi jual-beli, serta pada kebutuhan khusus seperti proses kelahiran. Oleh karena itu, mereka dijuluki sebagai "Manusia Pasir." Manusia pasir adalah julukan bagi mereka yang uniknya tidur di atas pasir, mayoritas dari mereka adalah penduduk pesisir pantai, dan kampung-kampung yang dikenal dengan julukan kampung kasur pasir termasuk Desa Legung Barat, Legung Timur, dan Dapenda, Kabupaten Sumenep.

Tentang sejarah tradisi ini, belum terdapat informasi tertulis atau gambaran visual yang menunjukkan mulai dari kapan tradisi tersebut dimulai dan diwariskan kepada generasi seterusnya. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara dengan seorang penduduk desa tersebut, tradisi ini dianggap sebagai warisan kuno dari nenek moyang. Namun, tidak ada yang tahu dengan pasti kapan tradisi ini pertama kali dimulai dan dilakukan.

Masyarakat di Kampung Pasir tidak hanya menggunakan kasur pasir, tetapi mereka juga melakukan perawatan terhadap kasur pasir tersebut. Proses pembuatan kasur pasir dimulai dengan memilih jenis pasir yang nyaman, bersih, dan cocok untuk digunakan sebagai alas tidur. Pasir kemudian disaring untuk mendapatkan pasir yang bersih dan halus. Proses penyaringan ini dilakukan satu atau dua kali setahun. Ketika jumlah pasir berkurang, mereka menambahkan pasir baru dan mengganti sebagian pasir yang sudah lama dengan yang baru. Seperti yang dicatat oleh Tohandia, beberapa pasir akan diputar setiap hari (CHW 01, 10 Mei 2016).

C. Manfaat Kasur Pasir Bagi Masyarakat

Menurut penduduk di Kampung Pasir, pasir memiliki manfaat yang signifikan bagi kesehatan fisik, seperti mengurangi rasa lelah saat berbaring di atasnya. Pengolesan pasir pada bagian tubuh yang gatal juga diyakini dapat meredakan rasa pegal linu dan gatal. Oleh karena itu, pasir telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, dan bagi mereka, pasir memiliki makna lebih dari sekadar hiasan pantai.

Setelah dilakukan uji klinis terhadap pasir yang digunakan oleh penduduk pesisir sebagai kasur, ternyata pasir tersebut mengandung berbagai unsur kimia seperti alumina oksida (Al_2O_3), kalsium oksida (CaO), oksida besi (Fe_2O_3), magnesium oksida (MgO), timbal (Pb), dan lain sebagainya. Diantara unsur-unsur tersebut, kalsium oksida/batu kapur (CaO) menjadi unsur spesifik yang tidak sering terdapat pada pasir lainnya di Kampung Pasir. Secara kimiawi, CaO memiliki sifat menghasilkan panas yang mampu memberikan efek menghangatkan pada media. Kekuatan termal CaO dalam tubuh manusia membantu dalam melambatkan sirkulasi darah, mengatur metabolisme tubuh, serta meningkatkan ketangguhan dan kebugaran tubuh. Tidak hanya itu, unsur lain dalam pasir yang memengaruhi kesehatan manusia termasuk seng (Zn), tembaga (Cu), dan silika (SiO_2). Seng (Zn) dan tembaga (Cu) memiliki sifat antibakteri, sementara silika (SiO_2) berperan sebagai penyerap bahan kimia berbahaya seperti karbon dioksida (CO_2) dan zat radikal lainnya yang terdapat dalam tubuh manusia dan lingkungan alam.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa keyakinan masyarakat yang menerapkan tradisi tidur di atas pasir adalah wajar. Meskipun mereka mungkin tidak mengetahui secara langsung unsur kimia yang terkandung dalam pasir, namun mereka dapat merasakan manfaat kesehatan yang diberikannya.

Menurut Prabowo (2016), selain memberikan manfaat bagi individu yang masih menjalankan tradisi tidur di pasir, pasir juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Tanpa adanya pantai berpasir di kawasan tersebut, akan sulit untuk dibayangkan karena kawasan tersebut mungkin akan menjadi kumuh. Pasir memiliki kemampuan untuk menyerap air lebih cepat dan memiliki kepadatan yang lebih rendah daripada tanah lainnya. Oleh karena itu, pasir juga berperan dalam mengatasi bencana alam, seperti mencegah banjir dan menyerap air yang mengalir dari dataran tinggi ke pesisir (biasanya dataran rendah).

D. Upaya Melestarikan Tradisi Tidur Beralaskan Pasir

Masyarakat setempat berupaya untuk melestarikan adat unik ini dengan cara mewariskan tradisi secara informal. Orang tua mengenalkan tradisi kasur pasir ini kepada anak-anak melalui praktik yang terus dilakukan di rumah, sehingga anak-anak dapat melihat dan ikut serta dalam kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Selain itu, aparat desa memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan di wilayah tempat mereka beroperasi, yang juga terkait dengan tradisi kasur pasir. Mereka menyadari kekhawatiran masyarakat luar terhadap keunikan kampung pasir ini. Meskipun pemimpin desa menyadari potensi desa mereka, namun hingga saat ini belum ada strategi khusus untuk lebih mempromosikan Desa Kasur Pasir sebagai destinasi wisata. Kebijakan mengenai kasur pasir masih tergantung pada masing-masing individu yang memiliki kasur pasir, sementara persiapan lebih lanjut diperlukan untuk memperkenalkan kampung kasur pasir ke tingkat internasional. Walaupun begitu, aparat desa dan masyarakat tetap menerima pengunjung dengan ramah.

Peran media juga tidak bisa diabaikan dalam meningkatkan kebanggaan

masyarakat terhadap budaya lokal mereka. Media luar telah memperhatikan dan mempublikasikan tradisi kasur pasir ini, yang mengundang minat dari pemerintah daerah dan provinsi untuk lebih menonjolkan budaya Desa Kasur Pasir. Masyarakat di desa ini bisa berkontribusi dengan bersikap terbuka terhadap pengunjung dan media yang datang, serta dengan mengedukasi mereka tentang tradisi lokal kasur pasir. Mereka juga menggunakan platform sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan YouTube untuk lebih mempromosikan budaya lokal mereka kepada masyarakat luas.

Dampak positif lain dari keberadaan media dan kemajuan teknologi dalam era modernisasi saat ini dianggap sangat membantu dan bermanfaat. Upaya tersebut menunjukkan tekad mereka dalam mempromosikan budaya lokal, sehingga semakin menarik minat masyarakat dari luar untuk mengunjungi desa kampung kasur pasir dan bermain pasir secara langsung. Kegiatan ini telah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk tampil dalam berbagai program televisi seperti Reduxiana di TRANS 7, serta mendapatkan perhatian dari jurnalis yang datang untuk meliput tradisi tidur di pasir. Meskipun budaya kampung kasur pasir ini belum secara resmi diakui sebagai objek wisata, kontribusinya terhadap promosi pariwisata Kota Sumenep yang sudah lama terkenal sebagai kota wisata cukup signifikan.

Adat unik desa kasur pasir ini merupakan hasil dari pekerjaan masyarakat, terutama nelayan, yang sangat bergantung pada hasil laut untuk mencukupi kehidupan mereka. Dilihat dari sudut pandang antropologi, kelompok nelayan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kelompok lainnya, misalnya masyarakat pertanian, perkotaan, atau dataran tinggi. Perspektif antropologis ini menekankan bahwa desa nelayan memiliki

pola budaya yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tempat mereka tinggal. Mayoritas anggota masyarakat di desa nelayan ini adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Kegiatan penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang tahun, tetapi hanya terjadi antara bulan Desember dan Maret setiap tahunnya. Kondisi sosial dan ekonomi yang kurang stabil terasa sangat kuat di kalangan nelayan, terutama di desa-desa pesisir yang mengalami masalah overfishing, menyebabkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan menjadi fluktuatif dan tidak dapat diprediksi, bahkan semakin menurun dari waktu ke waktu.

E. Tradisi Tidur Beralaskan Pasir Menjadi Warisan Budaya Tak Benda Di Indonesia

Definisi Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 106 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut: "Warisan Budaya Takbenda Indonesia mencakup berbagai bentuk praktik, pengekspresian, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan bidang budaya, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara terus menerus melalui upaya pelestarian dan/atau rekreasi, dan merupakan hasil budaya yang tak berwujud yang telah melalui proses penetapan sebagai Budaya Tak Benda. Ini mencakup identitas, ideologi, mitologi, ungkapan konkret dalam bentuk suara, gerakan, atau gagasan yang tercermin dalam artefak, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia."

Sebagai contoh, tradisi tidur di atas pasir adalah sebuah praktik yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Pasir, Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Tradisi ini merupakan bagian dari Warisan Budaya Takbenda karena telah diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

berikutnya dan mencerminkan aspek-aspek budaya yang tak berwujud yang diakui dan dilestarikan dalam masyarakat tersebut. Sebagai kebiasaan sehari-hari, masyarakat tidur dengan menggunakan pasir sebagai alas tidur. Tradisi ini bukanlah karena keterbatasan mereka dalam memperoleh perlengkapan tidur seperti tempat tidur dan selimut, melainkan karena mereka mengakui bahwa tidur di atas pasir sangatlah nyaman dan memiliki efek penyembuhan terhadap macam-macam penyakit. Bagi para pendukungnya, Tradisi ini telah diteruskan secara turun-temurun sejak zaman yang lampau. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia yang telah ditetapkan sejak tanggal 01 Januari 2013.

KESIMPULAN

Tradisi tidur dengan alas pasir adalah praktik yang dilakukan oleh penduduk di Desa Legung Timur, yang berlokasi di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, yang diidentifikasi sebagai Kampung Pasir. Sebagai kebiasaan sehari-hari, penduduk tidur dengan menggunakan pasir sebagai alas tidur. Tradisi ini tidak disebabkan oleh keterbatasan dalam membeli peralatan tidur seperti tempat tidur dan selimut, melainkan karena mereka menganggap tidur di atas pasir sangatlah nyaman dan diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Bagi pendukungnya, tradisi ini telah diteruskan secara turun-temurun sejak zaman yang lampau. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia yang telah dianggap sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda. sejak 01 Januari 2013.

Upaya masyarakat setempat dalam melestarikan tradisi unik ini terutama dilakukan melalui penyebaran tradisi secara informal. Orang tua mensosialisasikan tradisi menggunakan kasur pasir ini melalui praktik yang berkelanjutan di rumah,

sehingga anak-anak dapat mengamati dan ikut serta dalam kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Media secara tidak langsung turut berperan dalam meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap keunikan budaya lokal mereka. Hal ini memicu minat pemerintah daerah dan provinsi untuk lebih menonjolkan budaya desa kasur pasir. Media yang mengangkat kasur pasir ini umumnya berasal dari luar daerah. Masyarakat dapat berperan dengan bersikap terbuka terhadap pengunjung dan media yang datang, serta dengan melakukan pendidikan kepada masyarakat luar tentang tradisi lokal menggunakan kasur pasir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori
- Abubakar, Bustami, et al. "Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah Di Aceh)." *PROCEEDINGS ICIS 2021* 1.1 (2022).
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.
- Andita, Mutiara. **TRADISI TIDUR DI PASIR BERBASIS TRANSCULTURAL NURSING BERDASAKAN POLA BARU SESUAI BUDAYA LOKAL PADA LANSIA DI DESA LEGUNG TIMUR KECAMATAN BATANG-BATANG**. Diss. Universitas Wiraraja, 2022.
- Anisa, Ulfa. "Melestarikan Tradisi Lokal: Kampung Kasur Pasir." *J Sej dan Budaya* 7.1 (2018).
- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif." *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*. Vol. 1. 2018.
- Dzulkarnain, Iskandar. "Dinamika hubungan suami istri pada masyarakat pesisir Madura (Studi terhadap manusia pasir di Sumenep)." *Jurnal Pamator* 2.1 (2009).
- Fajariyah Ferananda, Siti. "Distribusi Dan Determinan Penyakit Pada Masyarakat Pasir Desa Legung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep (Distribution and Determinant Of Disease in Pasir Society of Legung Village, Batang-Batang, Sumenep District)."
- Fauzan, Mufdi. Nilai kearifan lokal pada tradisi tidur di kasur pasir di Desa Legung Timur, Kecamatan Batangbatang, Kabupaten Sumenep. Diss. Universitas Negeri Malang, 2019.
- Inayatullaili, Wahida. "KEARIFAN LOKAL "KASUR PASIR", DESA LEGUNG TIMUR KECAMATAN BATANG-BATANG SUMENEP MADURA." *E-Societas* 6.4 (2017).
- Maurin, Sisiliya. Tradisi Tidur di Pasir Berbasis Transcultural Nursing Berdasarkan Pemeliharaan Budaya Pada Lansia Pesisir. Diss. Universitas wiraraja, 2022.
- Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari

- (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1.2 (2016): 242-258.
- Muktaf, Zein M. "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 3.1 (2016): 1-5.
- Putra, Ahmad, and Sartika Suryadinata. "Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4.1 (2020).
- Sa'diyah, Halimatus. HUBUNGAN PENURUNAN FUNGSI TUBUH DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA DI DUSUN KAMPUNG KASUR PASIR KECAMATAN BATANGBATANG. Diss. Universitas Wiraraja Madura, 2020.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1.2 (2012): 81-90.
- Syahrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-border* 5.1 (2022): 782-791.
- Thamrin, Husni. "Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable)." *Kutubkhanah* 16.1 (2013): 46-59.
- Tindakan Sosial Max Weber), *Jurnal UNS*, Vol 5, No 2, 2018.
- Verdiana, Elfa Olivia, and Zainol Afif. ""Bajeng Dan Manusia Desa Pasir" Sebuah Buku Ilustrasi Cerita Tradisi Manusia Pasir Di Pulau Madura." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia* 5.2 (2022): 102-113.
- Wicaksono, Lukas Cahyo. Kebiasaan Tidur Diatas Pasir Masyarakat Pantai Desa Karangharjo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Diss. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW, 2016.